

PEMERANAN TOKOH *ROBERT* DALAM NASKAH *A LIFE IN THE THEATRE* KARYA DAVID MAMET

Kevin Abani, Wahid Nurcahyono, Rukman Rossadi
Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Indonesia
Kevinabani0512@gmail.com

Abstrak: *A Life In The Theatre* karya David Mamet merupakan naskah teater yang bercerita tentang problematika kehidupan aktor panggung antara guru dan murid yang menggambarkan persahabatan, pertumbuhan, perkembangan, serta kondisi manusia dalam kehidupan menjadi seorang aktor panggung. Untuk mewujudkan tokoh Robert pada naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet, penulis menggunakan teori akting Stanislavski *The System* yaitu pendekatan sistematis untuk melatih aktor. Dalam proses berperan digunakan metode *magic if* yaitu kemampuan untuk membayangkan tokoh berada pada serangkaian situasi fiksi dan membayangkan bagaimana serta apa yang akan dilakukan tokoh dalam menghadapi situasi tersebut.

Kata Kunci: Pemeranan, *A Life In The Theatre*, David Mamet, *The System*, *Magic If*

Abstract: *A Life In The Theater* by David Mamet is a theater script that tells about the problems of a stage actor's life between teacher and student that describes friendship, growth, development, and the human condition in life as a stage actor. To realize the character of Robert in the script of *A Life In The Theater* by David Mamet, the author uses the acting theory of Stanislavski *The System*, which is a systematic approach to training actors. In the process of playing the role, the *magic if* method is used, namely the ability to imagine the character is in a series of fictional situations and imagine how and what the character will do in dealing with the situation.

Keywords: Actor, *A Life In The Theatre*, David Mamet, *The System*, *Magic If*

Pendahuluan

A Life In The adalah lakon karya David Mamet yang menceritakan seputar problematik hubungan aktor panggung bernama Robert dan rekannya John. Cerita bermula ketika John dan Robert merupakan dua aktor yang berbeda sedang berbicara di atas panggung setelah pementasan. Robert adalah seorang aktor senior berpengalaman yang lebih tua dan memegang teguh esensi teater mencoba untuk mempengaruhi John seorang aktor muda melalui pemikirannya. Di awal cerita John sempat menuruti apa saja

yang dikatakan oleh Robert, namun seiring perjalanan cerita, apa yang dilakukan Robert tidak sebanding dengan nasihatnya terhadap John dan membuat John kecewa dengan sosok Robert. Disisi lain John semakin tumbuh menjadi aktor yang lebih dewasa namun tetap menghormati sosok Robert sebagai seniornya. Mamet terinspirasi untuk menulis *A Life In The Theatre* dari apa yang dia amati di belakang panggung serta oleh pengalamannya sendiri dalam kariernya yang singkat dan gagal sebagai aktor. *A Life In The Theatre* ditulis pada tahun 1977 dan

ditayangkan perdana di *Goodman Theatre* di Chicago, Illinois, pada Februari 1977.

Pada *A Life In The Theatre* terdapat beberapa isu yang dituliskan oleh Mamet seperti persahabatan, pertumbuhan, perkembangan, serta kondisi manusia dalam kehidupan menjadi seorang aktor panggung. Kondisi manusia yang dimaksud ialah, di mana aktor yang lebih tua mengajar yang lebih muda, dan yang muda akan menjadi tua kemudian mengajar yang lebih muda kembali. Terkait kondisi yang terjadi pada naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet, pemeran beranggapan bahwa kehidupan tokoh Robert dan John sangat dekat dengan kehidupan pemeran sebagai seorang aktor panggung. Banyak pesan serta pengalaman pemeran yang dapat diambil dan dijadikan sebuah pembelajaran hidup dari peristiwa yang terjadi di dalam naskah, baik dari sudut pandang Robert sebagai aktor tua maupun dari sudut pandang John sebagai aktor yang lebih muda.

Pembelajaran yang dimaksud ialah seperti bagaimana seharusnya aktor bersikap secara profesional dan tidak memandang pada usia, serta harus tetap menjalin kerja sama yang saling menguntungkan agar tercipta kualitas yang lebih baik. Lalu dari peristiwa di atas menjadi pijakan bagi pemeran untuk menggambarkan hubungan yang terjadi antara aktor muda dan aktor tua dalam dunia teater dengan berbagai problematikanya, serta pembelajaran hidup dan esensi yang terdapat dalam dunia teater lewat naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet.

Selain itu memerankan tokoh Robert juga menjadi tantangan tersendiri bagi pemeran, sebab dari segi usia dan watak jauh berbeda dengan pemeran. Alasan lain pemeran memilih naskah ini karena dalam naskah terdapat adegan *drama berbingkai* (adegan drama di dalam drama). Yang mana tokoh dalam naskah ini memainkan peran lain dalam sebuah peristiwa drama. Pemeran

merasa kedua alasan di atas sudah cukup kuat untuk pemeran kenapa memilih karya ini dari segi keaktoran.

Mewujudkan tokoh Robert dalam naskah *A Life In The Theatre* bukanlah hal yang mudah, maka dari itu pemeran menggunakan pendekatan akting realis untuk menciptakan ilusi realitas yang seolah-olah benar dan dapat dipercaya oleh penonton. Bermain benar artinya bermain tepat, masuk akal, saling berhubungan, berpikir, berusaha, merasa, dan berbuat sesuai dengan peranan kita (Stanislavksy, 2007, p. 14). Hakikat seni peran adalah meyakinkan (*make believe*). Maka dari itu pemeran akan melakukan berbagai cara demi terwujudnya karakter tokoh yang akan dimainkan seperti mengetahui sejarah karakter, serta membaca beberapa fenomena yang berhubungan dengan karakter tokoh Robert. Sehingga untuk mencapai itu semua maka seorang aktor harus punya kesiapan tubuh, suara, dan jiwa (Saptaria, 20016, p. 3).

Dari penjelasan di atas memperoleh rumusan penciptaan tentang bagaimana memerankan karakter tokoh Robert dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet?

Melalui sebuah gagasan kreatif seorang aktor memunculkan motivasinya untuk menjawab mengapa karya tersebut harus lahir. Adapun tujuan dari proses pengkaryaan ini ialah untuk memerankan karakter tokoh Robert dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet.

Penciptaan Sebelumnya

Tinjauan pada penelitian-penelitian sebelumnya sangat diperlukan untuk menunjukkan perbedaan kajian/ciptaan Anda dengan yang sudah ada sebelumnya. Karya-karya terdahulu dengan topik ataupun objek kajian yang sama memberikan pemahaman kepada pembaca mengenai isu yang pernah dibahas dan bagaimana karya Anda menawarkan temuan/hasil yang

berbeda dari kajian-kajian sebelumnya. Dalam menciptakan sebuah karya maka sebaiknya memiliki tinjauan karya sebelumnya, ini dapat berguna sebagai pembandingan sumber inspirasi dan pembeda agar tidak terjadi kemiripan baik sengaja maupun tidak disengaja. Berikut adalah karya-karya terdahulu yang pernah dipentaskan maupun difilmkan:

1. Produksi Teater Broadway Naskah *A Life In The Theatre*

karya David Mamet ini dipentaskan di Amerika dan diproduksi oleh Teater Broadway pada tanggal 12 Oktober 2010. Karya ini disutradarai oleh Neill Pepe dan dimainkan oleh aktor kawakan seperti Patrick Stewart yang berperan sebagai Robert dan T.R Knight berperan sebagai John. Pemeran berfokus pada Patrick Stewart yang berperan sebagai Robert, Patrick berhasil memainkan tokoh Robert dari awal pertunjukan sampai akhir pertunjukan. Namun ketika memerankan Robert, Patrick tidak menciptakan perbedaan yang signifikan kepada tokoh Robert ketika bermain adegan *drama berbingkai*. Sehingga pemeran merasa ada yang kurang dalam melihat tokoh Robert yang dimainkan oleh Patrick Stewart. Pemeran beranggapan bahwa seharusnya Patrick bisa memberikan perbedaan yang signifikan kepada tokoh Robert yang ia ciptakan ketika menjadi tokoh lain yang ada pada naskah, baik itu secara fisik maupun psikologis.

Selain itu, pada pementasan ini komedi adalah unsur yang paling terlihat, khususnya komedi situasi yang tercipta oleh permainan aktor dari awal permainan sampai akhir. Terbukti banyak sekali tepuk tangan serta gelak tawa yang terdengar dari bangku penonton akibat permainan dari dua aktor tersebut. Tujuan komedi dalam karya drama adalah untuk menghibur dan mengkritik dengan memperolok-olok sifat dan cacat cela manusia, keadaan, atau situasi

konyol (Husen, 2003, p. 158). Dalam hal ini, pemeran menghidupkan permainan komedi yang sudah terdapat dalam naskah ketika berperan menjadi tokoh.

2. Film *A Life In The Theatre*

Film ini diproduksi pada tahun 1993 dan disutradarai oleh Gregory Mosher dengan Mathew Braderick berperan menjadi John dan Jack Lemmon berperan menjadi Robert. Karakter Robert dan John merupakan karakter yang cukup menantang jika diperankan, sebab banyak sekali teknik serta hal-hal lain yang harus dikuasai. Karakter bisa disebut tokoh, karena karakter ini berpribadi, berwatak, dia memiliki sifat-sifat karakteristik dengan tiga dimensional yaitu fisiologis, sosiologis, dan psikologis (Harymawan R. M. A, 1988, p. 25).

Pada film ini, kedua aktor benar-benar memainkan peran yang sesuai dengan umur asli mereka, sehingga tidak ada pencapaian fisiologis yang spesial di antara kedua aktor ini. Sedangkan teknik bermain, cara aktor merespons ruang, merespons peristiwa, dan merespons lawan main, sangatlah baik. Akting yang dihadirkan oleh kedua aktor terlihat natural dan tidak membosankan. Jack Lemmon yang berperan sebagai Robert mampu menunjukkan kemampuannya dalam bermain sebagai tokoh Robert. Pada film ini, Jack membuat perbedaan dalam menciptakan karakter saat tokoh Robert berperan menjadi tokoh lain dalam sebuah pertunjukan. Jack benar-benar membuat perbedaan dari segi visual, auditif, serta psikologis antara tokoh yang diperankan oleh Robert dan tokoh Robert sendiri.

Hal di atas menjadi sesuatu yang menarik untuk dijadikan inspirasi ketika memainkan tokoh Robert dan John dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet. Penulis berusaha memerankan tokoh Robert yang nantinya akan bermain

ansambel dengan lawan mainnya yaitu John, maka kali ini pemeran berusaha menciptakan perbedaan karakter yang signifikan mulai dari visual serta auditif ketika tokoh Robert yang diperankan oleh pemeran menjadi tokoh lain dalam pertunjukan yang ada dalam naskah.

Landasan Teori

Untuk mewujudkan tokoh Robert pada naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet, penulis menggunakan teori akting Stanislavski *The System* yaitu pendekatan sistematis untuk melatih aktor. Sistemnya memuat apa yang dia sebut “*art of experience*” atau dalam bahasa Indonesia disebut “*seni mengalami*” (Benedetti, 1988, p. 201). Pendekatan ini memiliki keuntungan apabila seorang aktor bisa bijak menyikapi. Aktor mampu menjadi orang serba bisa, karena ia belajar banyak hal untuk dapat merepresentasikan karakter yang dimainkan (Novianto Wahyu, n.d., p. 66). Melalui pendekatan akting ini, penulis percaya bahwa akan mampu memerankan tokoh Robert yang memainkan banyak karakter pada adegan *drama berbingkai*.

Kemudian untuk menganalisis naskah, pemeran menggunakan teori analisis struktur dan tekstur milik Koernodle. George R. Kernodle dalam bukunya *Invitation to The Theater* membahas tentang aspek- aspek pertunjukan dan bagaimana seseorang menciptakannya. Sebuah kualitas pertunjukan tidak bisa dilepaskan dari kejelian sang kreator dalam memandang segala unsur penyusun sebuah karya seni. Bagaimana seorang seniman menyusun setiap elemen pertunjukan yang akan membuat penonton memahami serta menikmati pertunjukan tersebut. (Nurchayono, 2020, p. 101).

Secara keseluruhan struktur merupakan komponen yang paling utama, dan merupakan (*unity of action*) dalam drama (Satoto. S, 2012, p. 38). Dalam buku

Invitation to The Theater Kernodle mengatakan ada empat bentuk nilai drama pada waktu pementasan, empat nilai dramatic pertama yaitu tema, plot, penokohan, dan latar empat nilai itu digolongkan sebagai struktur drama (Dewojati, 2010, p. 164). Empat unsur ini nantinya akan menjadi pijakan aktor dalam menganalisis naskah dan tentu saja untuk menginterpretasikan pesan yang ada dalam naskah sehingga nantinya akan menjadi peristiwa yang akan dihadirkan di atas panggung dan disampaikan kepada penonton. Hal tersebut akan memudahkan aktor dalam memahami karakter serta unsur-unsur lain yang berhubungan dengan permainan aktor dalam memerankan tokoh.

Tekstur merupakan sarana dalam membawakan cerita, sehingga hal itu tergantung pada selera dan aspek estetika tersendiri (Kernodle. G. R, 1978, p. 256).

Metode Penciptaan

Metode merupakan cara teratur yang digunakan untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai dengan yang dikehendaki, atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan. Sebuah metode akan mempermudah seseorang untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan. Kemudian salah satu metode yang dipilih pemeran ialah metode *magic if* seperti yang sudah dijelaskan di atas tadi. *Magic If* adalah kemampuan untuk membayangkan tokoh berada pada serangkaian situasi fiksi dan membayangkan bagaimana serta apa yang akan dilakukan tokoh dalam menghadapi situasi tersebut.

Pada metode penciptaan karakter tokoh Robert dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet, pemeran membaginya dalam tiga tahap yaitu proses memahami, proses menghayati, dan yang

terakhir ialah uji coba/*rehearsal*. Tiga metode tersebut telah dirangkum oleh pemeran berdasarkan metode *magic if* Stanislavski. Adapun metode-metode tersebut seperti yang tertera di bawah ini:

1. Proses Memahami

Proses memahami adalah proses awal persiapan dalam menciptakan tokoh yang berisi serangkaian proses-proses yang sudah disusun oleh pemeran dan kemudian dijadikan satu pijakan dalam metode menciptakan karakter Robert dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet. Dalam persiapan dan latihan, aktor mengembangkan rangsangan imajiner, yang sering kali terdiri atas detail sensoris dari keadaan, untuk membangkitkan respons alam bawah sadar dalam sebuah pertunjukan (Counsell, 1996,

p. 28). Dalam tahap ini terdapat metode *magic if* yaitu persiapan elemen keaktoran, membaca naskah serta menganalisis segala emosi ketokohan, dramatik *reading* dan menghafal naskah, observasi, serta pencarian karakter tubuh.

2. Proses Menghayati

Kemudian yang kedua adalah proses menghayati, proses menghayati ialah lanjutan dari proses memahami di mana pada proses ini pemeran telah melewati tahap memahami segala unsur penokohan yang sudah ditemukan untuk menciptakan karakter yang akan diperankan nantinya. Seorang aktor wajib menghayati peranannya secara batin, lalu kemudian memberikan suatu badan lahiriah pada pengalamannya ini (Stanislavsky, 2007, p. 15). Adapun proses menghayati yang dilakukan pemeran pada tahap ini yaitu latihan mendalami segala emosi ketokohan, menghidupkan karakter tokoh, kemudian melakukan usaha pendekatan fisiologis tokoh, metode simulasi kehidupan tokoh, menonton film untuk menambah referensi.

3. Uji Coba/*Rehearsal*

Uji coba atau *rehearsal* merupakan langkah di mana pemeran mencoba berlatih dengan unsur pertunjukan yang lain sebelum menuju pementasan, dalam tahap ini pemeran akan bekerjasama dengan sutradara, lawan main, *setting*, *make-up*, musik. Sebab dalam proses tindakan aktor secara bertahap memperoleh penguasaan atas tambahan batin dari tindakan karakter yang dia wakili, membangkitkan emosi dan pikiran dalam dirinya yang menghasilkan tindakan tersebut. Dalam kasus seperti itu, seorang aktor tidak hanya memahami perannya, tetapi juga merasakannya, dan itu adalah hal terpenting dalam karya kreatif di atas panggung (Magarshack, 1950, p. 357). Tujuan dari latihan ini ialah untuk mengetahui hubungan pemeran dengan unsur-unsur tersebut serta kemungkinan seperti apa yang akan muncul dari latihan yang dijalankan sebelum menuju pementasan.

Hasil dan Pembahasan

Pada tahap awal ini pemeran mencoba untuk melakukan analisis. Analisis ini bertujuan untuk mencari data apapun yang terdapat pada naskah dan kemudian data tersebut akan dijadikan pisau bedah oleh aktor untuk menciptakan karakter yang akan dimainkan.

Kemudian analisis yang digunakan oleh pemeran ialah analisis struktur dan tekstur milik Kernodle. George R. Kernodle dalam bukunya *Invitation To The Theater* membahas tentang aspek-aspek pertunjukan dan bagaimana seseorang menciptakannya. Sebuah kualitas pertunjukan tidak bisa dilepaskan dari kejelian sang kreator dalam memandang segala unsur penyusun sebuah karya seni. Bagaimana seorang seniman menyusun setiap elemen pertunjukan yang akan membuat penonton memahami serta menikmati pertunjukan tersebut. (Nurcahyono, 2020, p. 101). Berikut analisis

struktur dan tekstur naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet:

1. Analisis Struktur

Kernodle dalam bukunya *Invitation to The Theater* mengatakan ada empat bentuk nilai drama pada waktu pementasan, empat nilai dramatik pertama yaitu tema, plot, penokohan, dan latar, empat nilai itu digolongkan sebagai struktur drama (Dewojati, 2010, p. 164). Berikut penjabaran struktur pada naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet:

a. Tema

Struktur utama yang perlu kita lihat adalah tema atau gagasan utama dalam sebuah cerita. Tema adalah suatu amanat utama yang disampaikan oleh penulis melalui karangannya. Selesai membaca karangan tersebut, akan meresaplah ke dalam pikiran pembaca suatu sari atau makna dari seluruh karangan itu (Gorys Keraf, 1971, p. 121).

Adapun tema yang terdapat pada naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet yaitu persahabatan, pertumbuhan, perkembangan, serta kondisi manusia dan siklus kehidupan. Hal tersebut berkaitan dengan banyak sekali kalimat yang dilontarkan Robert kepada John mengenai esensi kehidupan di teater itu sendiri dan hal tersebut juga mewakili perjalanan batin Robert di mana ia harus menerima kenyataan bahwa dirinya mengalami penurunan kualitas sedangkan John akan terus berkembang (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 16).

b. Plot/Alur

Alur adalah rangkaian peristiwa yang dijalani berdasarkan hubungan sebab akibat dan merupakan pola kaitan yang menggerakkan jalan ke arah pertikaian dan penyelesaian (Sahid Nur, 2019). Merujuk pada naskah *A Life In The Theatre*, pada tahap eksposisi atau pengenalan, alur bergerak secara linier di mana tokoh Robert memulai obrolan dengan John saat mereka telah selesai melakukan pementasan pada malam hari. Pada adegan ini juga menjadi

pengenalan karakter tokoh Robert yang usil, penasaran, serta suka menasihati. Itu terjadi ketika John berusaha meyakinkan Robert bahwa ia menyukai adegan pengacara yang dimainkan oleh Robert akan tetapi Robert sengaja memutar fakta bahwa adegan itu adalah adegan yang buruk atau penuh dengan kesalahan (*A Life In The Theatre*, Mamet, 1977: 5).

Kemudian masuk pada tahap komplikasi, pada adegan empat masalah muncul ketika Robert mabuk dan membuat ia tidak bisa mengontrol dirinya sendiri

sehingga menyebabkan banyak kecerobohan sampai-sampai ia merusak *setting* yang akan digunakan untuk pertunjukan. Kemudian Robert yang tidak sadar akan kesalahannya berusaha untuk menasihati John untuk kesekian kalinya tetapi John sudah mulai merasa terganggu dengan nasihat-nasihat Robert yang menurutnya sudah tidak ia butuhkan lagi karena ia sudah mulai kehilangan rasa kepercayaan terhadap sosok Robert. Hal ini terjadi ketika adegan di meja rias pada bagian 6 saat situasi mereka berdua ingin melakukan pementasan dan sedang sibuk merias diri masing-masing. Tetapi Robert membuat John kesal karena dalam situasi itu Robert tetap saja ingin menasihati John (*A Life In The Theatre*, Mamet, 1977: 12,13,14).

Konflik mencapai puncak atau klimaks saat John sangat kesal dengan Robert. Hal itu terjadi karena Robert benar-benar melupakan dialognya ketika sedang bermain di atas panggung bersama John di adegan sebagai Dokter. Robert kehilangan kontrol yang mengakibatkan pementasan kacau karena ulahnya yang melupakan dialog-dialog yang seharusnya diucapkan. Alhasil John pun marah sehingga ia meninggalkan Robert di atas panggung sendirian meski pertunjukan sedang berlangsung. Robert pun merasa malu sehingga ia meminta maaf kepada penonton

dan ia menyesali perbuatannya (*A Life In The Theatre*, Mamet, 1977: 17-18).

Setelah kekesalan John terhadap Robert di saat pementasan dalam adegan Dokter, kemudian masuk pada tahap resolusi. Akhirnya setelah pementasan itu John pun simpatik terhadap Robert. John melihat Robert sedang kesakitan karena tangannya terluka. Di situ John berinisiatif untuk membawa Robert ke rumah sakit, tetapi Robert menolak usulan John. John pun tetap memaksa namun Robert tetap tidak mau, ia mengatakan pada John bahwa ia tidak apa-apa dan hanya kelelahan. Disatu sisi, hal itu menunjukkan bahwa posisi Robert sudah benar-benar lemah dan ia mengungkapkan dengan jujur tentang kondisi dirinya. Maka John pun tetap menunjukkan rasa hormat dan simpati terhadap seniorinya. Walaupun pada peristiwa sebelumnya John sangat kesal dengan Robert yang melupakan dialog-dialognya (*A Life In The Theatre*, Mamet, 1977: 18-19).

Setelah beberapa peristiwa terlewati, masuklah pada tahap konklusi atau kesimpulan. Pada tahap ini Robert dan John sudah dapat berdamai dengan diri mereka masing-masing. Robert yang sebelumnya tidak bisa menerima kenyataan bahwa dirinya salah harus mengakui bahwa ia memang salah dan John juga telah berkembang secara kemampuan. Di akhir cerita, Robert teringat akan semua kenangannya selama hidup di teater bahkan teringat akan omongan ayahnya yang selalu menginginkan ia agar menjadi seorang aktor. Hal tersebut membuat ia sedih dan terharu, Robert yang sedang dalam keadaan itu mencoba untuk seolah-olah berbicara kepada penonton dan membuat pernyataan bahwa ia sangat berterima kasih kepada teater yang telah banyak memberikan ia pelajaran hidup (*A Life In The Theatre*, Mamet, 1977: 19,20,21).

c. Karakter

Karakter diciptakan dengan sifat dan kausalitas yang khusus. Karakter tidak hanya berupa pengenalan tokoh melalui umur, bentuk fisik, penampilan, kostum, tempo/irama permainan tokoh tetapi juga sikap batin yang dimilikinya. Tokoh dalam lakon memiliki tiga dimensi sebagai ciri khas yang ia miliki. Adapun tiga dimensi tersebut adalah fisiologis, psikologis dan sosiologi (Kernodle, 1966, p. 350-353). Pada tahap ini pemeran mencoba untuk menjelaskan tiga dimensi karakter tokoh Robert yang akan diperankan.

- Dimensi Fisiologis

Dimensi fisiologis merupakan ciri-ciri yang ada pada tubuh, kemudian dapat diidentifikasi melalui mata. Ketika mengidentifikasi melalui mata maka kita akan dapat melihat bahwa seperti apa saja bentuk-bentuk fisik seorang, seperti warna rambutnya, warna bola matanya, tinggi badannya, bentuk hidung dan lain-lain. Pemeran mencoba untuk sedetail mungkin dalam menganalisis karakter tokoh Robert, terutama salah satunya dalam segi fisik. Pada naskah *A Life In The Theatre* Robert diidentifikasi sebagai lelaki yang memiliki badan yang cukup proporsional (*A Life In The Theatre*, Mamet, 1977: 8).

- Dimensi Sosiologis

Dimensi sosiologis merupakan kondisi sosial pada tokoh dalam lingkungan kehidupan meliputi status ekonomi, profesi, agama, hubungan keluarga. Ketika seseorang mempunyai hubungan sosial maka hal tersebut juga akan berpengaruh pada perilaku orang tersebut dalam masyarakat, misalnya bagaimana hubungan ia dengan tetangganya, rekan kerjanya, agamanya serta status ekonominya. Pemeran menyimpulkan bahwa tokoh Robert berprofesi sebagai aktor teater yang mempunyai rekan bernama John. Ia juga orang yang berkecukupan secara ekonomi, sebab ia sempat meminjamkan uang kepada John. Hubungan Robert dan John terjalin cukup baik, namun di beberapa

peristiwa mereka sempat memperdebatkan perihal idealis mereka masing-masing dalam memandang teater sebagai pilihan hidup. Pada dimensi sosiologis, pemeran tidak menemukan hal lain dari tokoh Robert. Pemeran hanya dapat mengidentifikasi sosiologis tokoh Robert dari segi status ekonomi dan hubungan dengan rekan kerja (*A Life In The Theatre*, Mamet, 1977: 21).

- Dimensi Psikologis

Dimensi psikologis merupakan latar belakang kejiwaan, hal tersebut tentu saja menjadi salah satu unsur paling penting. Psikis akan mempengaruhi jiwa seseorang dalam menjalani kehidupan sehari, misal orang gila akan menjadi gila dan menjalani hari-harinya sebagai orang gila dan tentu saja hal-hal yang ia lakukan sebagai orang gila akan jauh dari norma-norma yang ada dalam sudut pandang orang normal. Pada naskah *A Life In The Theatre* tokoh Robert digambarkan sebagai orang yang peduli terhadap rekannya dan ia juga orang yang suka menasihati. Kemudian Robert termasuk orang yang emosional serta tidak suka dengan hal-hal yang sangat mengganggu dirinya (*A Life In The Theatre*, Mamet, 1977: 12-13, 15-16). Kemudian Robert juga digambarkan sebagai orang yang usil, hal itu terbukti ketika ia mencoba untuk mengganggu John saat sedang latihan di sendirian. Robert juga seorang pribadi yang tidak mau terlihat lemah di hadapan orang yang menurutnya lebih muda dari dia, dan hal tersebut terjadi ketika John berusaha untuk menolong Robert akan tetapi Robert menolak hal tersebut sebab ia adalah orang yang ingin terlihat mandiri di hadapan juniornya (*A Life In The Theatre*, Mamet, 1977:18-19, 23-24).

Dengan analisis dari 3 dimensi di atas, pemeran akan menjadi lebih mudah dalam proses membangun karakter tokoh Robert yang akan diperankan. Data-data tersebut akan menjadi acuan bagi pemeran untuk membangun karakter tokoh Robert.

d. Latar

Setting atau latar cerita yaitu bagian dari teks dan hubungan yang mendasari suatu lakuan (*action*) terhadap keadaan sekeliling. (Satoto. S, 2012, p. 55). Dalam naskah *A Life In The Theatre* tidak dituliskan jelas di mana latar tempat kejadian di naskah. Sehingga pemeran tidak menemukan informasi yang jelas perihal latar tempat. Pemeran hanya menarik kesimpulan lewat dimana naskah ini dibuat dan ditulis, yaitu Amerika dan tahun 1977 sehingga pemeran dapat menjadikan data tersebut sebagai acuan dalam penciptaan karakter tokoh, seperti mencari laku orang Amerika serta etikanya, pemilihan kostum, aksesoris yang dipakai oleh tokoh, bahkan gaya rambut tokoh. Kemudian cara tersebut digunakan pemeran untuk menciptakan tokoh Robert serta menghidupkan latar Amerika yang dipilih sebagai latar tempat terjadinya peristiwa di dalam naskah.

2. Analisis Tekstur

Tekstur merupakan sarana dalam membawakan cerita, sehingga hal itu tergantung pada selera dan aspek estetika tersendiri (Kernodle. G. R, 1978, p. 256).

a. Dialog

Tekstur dialog dapat dijumpai dalam *nebenscene* dan petunjuk laku sebuah naskah lakon. Secara umum, dialog dapat dikatakan sebagai pembangun naskah drama. Dialog juga harus melukiskan suasana, perwatakan, konflik, dan klimaks (Dewojati, 2010, p. 181). Bentuk dialog sebagai informasi dari cerita tergambar di beberapa adegan, salah satunya adalah dialog yang mengandung informasi data karakter tokoh seperti dialog Robert ketika bagaimana cara Robert menasihati John. Pada dialog ini Robert menganggap John sudah melanggar etika, kemudian dari sini pemeran dapat menyimpulkan bahwa tokoh Robert adalah tokoh yang sangat sensitif dengan hal-hal yang menurutnya sudah kelewatan (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 18-19).

Kemudian, pada naskah ini terdapat dialog adegan *drama berbingkai* yang di mana tokoh utama Robert dan John juga bermain sebagai aktor yang memerankan tokoh pada sebuah pertunjukan. David Mamet sendiri tidak memberikan informasi judul naskah pertunjukan yang ia tulis sebagai adegan *drama berbingkai* pada naskah *A Life In The Theatre*. Pemeran menggunakan dialog-dialog yang ada pada adegan *drama berbingkai* sebagai data untuk menganalisis tokoh yang diperankan oleh Robert dalam *drama berbingkai*. Pada adegan *drama berbingkai*, Robert memainkan empat tokoh sekaligus dengan cerita yang berbeda-beda, tokoh yang diperankan Robert ialah, tentara, pengacara, mualim kapal, serta dokter (*A Life In The Theatre* Mamet, 1977: 11, 14, 17).

b. Mood

Mood adalah suasana sebuah pertunjukan tergantung pada gabungan berbagai unsur termasuk spektakel dan bahasa, yang kemudian mencipta sebuah irama permainan (Yudiaryani, 2002, p. 365). *Mood* hanya tercipta dan dapat dirasakan pada saat unsur-unsur tersebut dikomunikasikan secara langsung dengan penonton, misalnya ketika penonton melihat sang aktor bergerak dalam irama permainan dan merasakan perubahan ritmis dalam intensitas pencahayaan (Kernodle. G. R, 1978, p. 357).

Pada babak awal, *mood* permainan tokoh Robert berjalan dengan pelan, kemudian babak awal juga menjadi pengenalan tokoh Robert dari segi karakter dan bagaimana ia berhadapan dengan John secara perilaku, aksi reaksi antara tokoh Robert dan John juga terlihat dengan jelas. Kemudian di adegan empat, Robert semakin menunjukkan sifat aslinya yang sangat menjengkelkan, ini juga berpengaruh terhadap *mood* yang terjadi di adegan tersebut sehingga dramatik semakin memuncak dan efek dari Robert yang seperti

itu membuat John marah dan mulai kehilangan rasa hormat terhadap tokoh Robert. Suasana mencapai puncak ketika Robert benar-benar kehilangan kendali ketika sedang pentas bersama John, Robert melupakan sebagian besar dialognya dan membuat John benar-benar marah kemudian meninggalkan Robert. Pada saat itu, secara perasaan Robert merasa sangat bersalah dan ia menyesali apa yang terjadi dengan dirinya.

Kemudian dibagian akhir, suasana sudah mencapai titik terang di mana Robert sudah bisa berdamai dengan dirinya sendiri. Robert merasa bahwa apa yang dilakukannya memang murni atas nalurinya sebagai seorang senior yang ingin menasihati juniornya. Namun memang beberapa cara yang dilakukan Robert salah, sehingga John tidak bisa menerima hal tersebut. Pada akhir adegan, Robert juga memberikan pernyataan bahwa ia sangat berterima kasih kepada teater yang telah membuat dirinya menjadi manusia yang lebih baik, Robert juga banyak belajar sehingga sebagai seorang aktor Robert merasa bahwa apa yang ia lakukan adalah sebuah pembelajaran hidup yang menjadikan dirinya jauh lebih baik. Tetapi, secara tidak langsung Robert juga banyak belajar melalui John serta melalui peristiwa-peristiwa yang ia alami bersama John.

c. Spectacle

Spectacle adalah berbagai peralatan yang disebutkan dalam teks, khususnya *nebenscene*. *Spectacle* dapat disebut pula sebagai aspek-aspek visual sebuah lakon, terutama *action* fisik para tokoh di atas panggung. *Spectacle* juga dapat mengacu pada pembabakan, tata kostum, rias, lampu, dan lain sebagainya (Soemanto, 2001, p. 24). Adegan dibuka dengan musik serta cahaya yang menyorot naskah *A Life In The Theatre* yang tertinggal di atas panggung, kemudian Robert dengan memakai jas serta kumis dan rambut palsu sedang ingin pentas mengambil naskah tersebut lalu memberikannya kepada *crew*. Lalu kemudian lampu mati dan

berganti suasana pentas dengan posisi Robert sudah menjadi tokoh lain.

Spectacle juga terbangun ketika Robert berperan sebagai tokoh lain dalam adegan *drama berbingkai* sebagai tentara, pada awalnya adegan itu dibuka dengan *crew* yang sedang menata *setting* pertanda pentas akan segera dimulai. Lalu Robert masuk ke dalam panggung dengan posisi sudah memakai pakaian perang dan *make-up*. Ketika lampu mati dan hidup kembali, Robert sudah berganti peran sebagai tentara perang yang sedang digantung ditali. Lampu yang menyinari juga memberikan kesan suram peperangan sehingga pemeran dapat lebih masuk ke dalam suasana karena terbantu oleh efek lampu yang terkesan suram.

Lalu, bangunan karakter Robert di awal yang usil dan menjengkelkan berganti menjadi Robert yang sentimentil serta tidak mau diganggu. Hal tersebut terjadi ketika John berusaha untuk membantunya mengantar kerumah sakit, namun Robert menolak hal tersebut. Robert yang sudah merasa lelah dengan kondisi dirinya, namun tetap ingin terlihat mandiri dan tidak ingin dikasihani oleh siapa pun termasuk John. Pada akhir adegan, tokoh Robert juga digambarkan sebagai orang yang sangat jujur terhadap kondisi dirinya. Hal tersebut menjadi sebuah *spectacle* dalam hal perubahan karakter, pemeran menganggap bahwa perubahan karakter tersebut

menjadi penggambaran karakter tokoh Robert yang sebenarnya.

Proses Penciptaan

Untuk memerankan tokoh Robert dalam naskah *A Life In The Theatre* pemeran akan menggunakan teori akting Stanislavsky yaitu *the system*, *the system* Stanislavski adalah pendekatan sistematis untuk melatih aktor yang dikembangkan oleh praktisi teater Rusia Konstantin Stanislavski pada paruh pertama abad kedua puluh. Sistemnya memuat apa yang dia sebut "*art of*

experience" atau dalam bahasa Indonesia disebut "seni mengalami" (Benedetti, 1988, p. 201). Kemudian dalam metode penciptaan, pemeran menggunakan *magic if* sebagai metodenya. Metode *magic if* lebih menekankan pada aktor yang berakting untuk kemudian mendalami tokoh. Kemudian aktor akan menggunakan imajinasi "*seandainya*" untuk menghayati peran dan memasuki pikiran tokoh. (Stanislavsky, 2007, p. 69) mengungkapkan nilai "*seandainya*" adalah ketika anda mampu "mencapai keutuhan penyatuan antara diri Anda sendiri dan penokohan yang menjadi bagian Anda".

Pendekatan ini memiliki keuntungan apabila seorang aktor bisa bijak menyikapi. Aktor mampu menjadi orang serba bisa, karena ia belajar banyak hal untuk dapat merepresentasikan karakter yang dimainkan (Novianto Wahyu, n.d., p. 66). Melalui pendekatan akting ini, penulis percaya bahwa akan mampu memerankan tokoh Robert yang berprofesi sebagai aktor teater di mana ia juga akan memainkan banyak karakter pada adegan *drama berbingkai*.

Dalam memerankan tokoh Robert dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet, ada tahapan-tahapan yang harus dilakukan. Hal tersebut berguna sebagai pendekatan terhadap keutuhan tokoh. Pengaplikasian metode diterapkan dalam proses latihan untuk memerankan tokoh sebagai berikut:

A. Proses Memahami

1. Persiapan Elemen Keaktoran
2. Membaca Naskah, Membedah, Serta Menganalisis Karakter Tokoh
3. Dramatik Reading dan Menghafal Naskah
4. Observasi
5. Pencarian Karakter Tubuh

B. Proses Menghayati

1. Latihan Penghayatan Tokoh Serta Segala Emosi Ketokohan
2. Menghidupkan Tokoh
3. Usaha Pendekatan Fisiologis
4. Metode Simulasi Kehidupan Tokoh

C. Uji Coba/Rehearsal

1. Hubungan Aktor dengan Sutradara
2. Hubungan Aktor dengan Lawan Main
3. Hubungan Aktor dengan Artistik
4. Hubungan Aktor dengan Penonton
5. Hubungan Aktor dengan Musik

Simpulan

Teater adalah cabang ilmu pengetahuan yang pada dasarnya berangkat melalui fenomena perkembangan pada masyarakat dan dikemas menjadi suatu pertunjukan kemudian berguna sebagai ruang penyadaran bagi penonton. Pada naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet mencoba untuk menjabarkan tentang permasalahan yang dialami oleh seorang guru dan muridnya dalam menjalani kehidupan sebagai aktor teater. Lebih dari itu, Mamet menuntun pembaca ataupun penonton untuk menyadari makna kehidupan yang dijalani individu pada dunia teater yang diwakilkan melalui tokohnya. Tentang kondisi aktor teater di mana yang tua mengajar yang lebih muda, dan yang muda akan menjadi tua kemudian mengajar yang lebih muda membuat kita tersadar akan hal tersebut.

Tokoh Robert dengan semua kompleksitas dan problematikanya adalah salah satu gambaran bagi manusia yang berada di dunia teater. Bagaimana ia menjalani kehidupannya sebagai seorang aktor, perjalanan batinnya yang membuat ia banyak belajar tentang kehidupan. Selain itu bangunan tokoh yang Mamet ciptakan sangat

terpelajar dan banyak pengalaman serta pengetahuan yang bisa diambil sebagai bekal dalam menjalani kehidupan sebagai seorang aktor teater. Melihat realita tersebut pemeran beranggapan bahwa naskah *A Life In The Theatre* sangat cocok untuk menggambarkan keadaan yang terjadi dalam dunia kerja sebagai aktor panggung dan atas dasar hal tersebut pemeran akhirnya memilih tokoh Robert dalam naskah *A Life In The Theatre* karya David Mamet ini untuk dipentaskan sebagai capaian pembelajaran dalam keaktoran.

Untuk mencapai ketokohan, pemeran membedah naskah menggunakan prinsip analisis struktur dan tekstur Kernodle guna dapat menemukan nilai dramatik pertunjukan serta akan menjadi pijakan dalam menganalisis serta menginterpretasi ketokohan dengan menggunakan analisis tersebut. Untuk menciptakan karakter tokoh Robert, pemeran juga akan menggunakan teori akting Stanislavski *The System* yaitu pendekatan sistematis untuk melatih aktor. Sistemnya memuat apa yang dia sebut "*art of experience*" atau dalam bahasa Indonesia disebut "*seni mengalami*". Kemudian metode yang dipilih ialah metode *magic if*, metode ini lebih menekankan pada aktor yang berakting untuk kemudian mendalami tokoh. Kemudian aktor akan menggunakan imajinasi "seandainya" untuk menghayati peran dan memasuki pikiran tokoh. Selama menjalani proses keaktoran untuk menunjang ketokohan, adapun metode yang berhasil pemeran lakukan ialah menaikkan berat badan, memotong rambut, mewarnai rambut dan melacak segala data dan analisis tentang ketokohan secara luar dan dalam berdasarkan naskah untuk kemudian dimasukkan pemikiran dan perasaan yang dialami tokoh dalam hidupnya. Beberapa hal yaitu pemeran menemukan cara berjalan tokoh, aliran emosi yang keluar berdasarkan pikiran dan perasaannya, hingga bagaimana cara tokoh

merespons keadaan berdasarkan metode latihan yang diterapkan.

Namun ada hal yang belum berhasil pemeran capai ketika bermain sebagai Robert, pemeran merasa banyak mengabaikan motivasi kecil dari setiap peristiwa yang berasal dari dialog yang ada pada naskah. Sehingga banyak pesan dari teks tersebut yang belum berhasil dieksekusi dengan maksimal oleh pemeran ketika bermain sebagai Robert.

Daftar Pustaka

- Benedetti, J. (1988). *Stanislavski: His Life and Art* (Revised ed). Methuen.
- Counsell, C. (1996). *Signs of Performance: An Introduction to Twentieth-Century Theatre*. Routledge.
- Dewojati, C. (2010). *Drama Sejarah Teori dan Penerapannya*. Gajah Mada University Press.
- Harymawan R. M. A. (1988). *Dramaturgi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Husen, I. S. (2003). "Komedi Sebagai Sarana Kritik Sosial Dalam Kesusastraan Perancis Abad ke-17 dan 18." *Wacana Vol*, 250.
- Kernodle. G. R. (1978). *Invitation to The Theatre*. Harcourt Brace Jovanovic.
- Magarshack, D. (1950). *Stanislavsky: A Life*. Faber.
- Novianto Wahyu. (n.d.). *Ramaturgi Teater Realisme Siasat Dramatik Dan Artistik Mencipta Ilusi Realitas. Vol. 10 (2)*, 179.
- Nurcahyono, W. (2020). Analisis Struktur, Tekstur dan Permasalahan Politis Wayang Beber Jaka Kembang Kuning. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 17(2), 98–110.
<https://doi.org/10.24821/tnl.v17i2.4457>
- Saptaria, R. E. (20016). *Acting Handbook: Panduan Praktis Akting Untuk Film & Teater*. Rekayasa Sains.

- Satoto. S. (2012). *Analisis drama dan teater (Bagian 1)* (Bagian 1). Ombak.
- Soemanto, B. (2001). *Jagad Teater*. Media Pressindo.
- Stanislavksy, K. (2007). *Persiapan Seorang Aktor Terjemahan Asrul Sani*. Pustaka Jaya.
- Yudiaryani. (2002). *Perkembangan dan Perubahan Konveksi : Panggung Teater Dunia*. Pustaka Gondho Suli